

## PEDOMAN ETIKA

### CERITRANS: Cerita Transpuan Lintas Batas *Trans Stories Transcending Borders*

1. CERITRANS adalah sebuah ruang dan panggung bagi peserta transpuan untuk berkarya bersama seniman-seniman kolaborator lainnya, melalui pembimbingan penulisan dan pementasan. Dengan membawa karya mereka kepada publik secara *online* dan *offline*, karya ini bertujuan menguatkan diri dan komunitas transpuan serta meningkatkan kesadaran, hormat, dan empati masyarakat terhadap kisah dan pengalaman transpuan.
2. Panitia, mentor, peserta lokakarya, maupun peserta diskusi mengingat bahwa peserta memiliki identitas yang utuh dan beragam, tidak hanya sebatas identitas mereka sebagai transpuan. Seperti manusia lainnya, pengalaman hidup dan suara mereka kompleks dan bervariasi. Panitia dan mentor berusaha menciptakan suasana yang nyaman, tanpa diskriminasi, dan saling menghargai.
3. Dalam proses berkarya ada seniman-seniman kolaborator yang akan bertindak sebagai mentor bagi para peserta. Para mentor berperan untuk mendorong para peserta untuk menceritakan kisah mereka sendiri dan membantu mereka mengolah kisah mereka hingga memenuhi potensinya dan tersampaikan dengan sejelas dan sebaik mungkin, dalam bentuk dan metode karya CERITRANS ini.
4. Hak cipta karya yang dihasilkan ada pada peserta masing-masing dan Eliza Vitri & Infinity sebagai mentor utama dan penggagas CERITRANS. Panitia, mentor, mitra, dan British Council selaku donor berhak untuk mendistribusikan karya yang telah dipublikasikan.
5. Panitia dan mentor berusaha untuk mewujudkan ruang yang nyaman, berani, inspiratif, dan aman bagi proses kreatif, di antaranya dengan menyediakan *wellbeing officers*. Namun, panitia dan mentor tidak berkapasitas untuk memberikan layanan selayaknya terapis, psikolog, atau pendamping sosial. Panitia dan mentor tidak dapat menggantikan peran keluarga atau sahabat. Sebisa mungkin, panitia akan memberikan rujukan ke peserta apabila membutuhkan layanan bantuan.
6. Untuk mewujudkan ruang aman tersebut, penting agar relasi yang terbentuk antara mentor, panitia, dan peserta lokakarya bersifat profesional, termasuk dengan adanya pembatasan waktu kerja, tugas, dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung.
7. Dalam seluruh kegiatan program, mentor, panitia, dan peserta menghargai komunikasi dua arah yang berbasis pengertian dan saling menghormati. Panitia dan mentor juga menghargai hak peserta untuk membuka diri sesuai keinginan masing-masing peserta.
8. Saat pertemuan pertama, sebaiknya mentor tidak langsung minta peserta untuk bercerita, apalagi tentang trauma mereka. Ada baiknya mentor mulai dengan bercerita sedikit tentang dirinya sendiri untuk mulai membangun rasa percaya.
9. Selama program, peserta dapat menggunakan nama pribadi atau nama pena. Panitia, mentor, dan semua kolaborator lain merahasiakan identitas peserta yang memilih untuk menggunakan nama pena atau samaran.

10. Panitia, mentor, peserta lokakarya, dan peserta diskusi terbuka untuk mengangkat topik yang sensitif dan rumit. Panitia, mentor, dan peserta diskusi diharapkan mengantisipasi respons emosional dari peserta dan diri sendiri, dan membantu para peserta merasa aman selama berkegiatan. Panitia juga menyediakan relawan *wellbeing officers*/PFA (*psychological first-aid*) yang dapat membantu peserta memproses respons psikologis atau emosional selama kegiatan apabila diperlukan.
11. Dalam lokakarya dan diskusi, gunakan bahasa yang empatik (misal, "Oh begitu ya" atau "Saya mengerti") daripada yang preskriptif (seperti "Sabar ya"). Jangan tanyakan hal-hal berikut: "Sejak kapan kamu memilih kayak gini?", "Kamu udah operasi kelamin?", "Nanti kalau kamu berubah pikiran gimana?", "Bagaimana cara kamu berhubungan seksual?", "Nama aslimu siapa?", atau pertanyaan-pertanyaan serupa (lihat <https://www.instagram.com/p/CHzA580H3Jn/?igshid=3ojgypauuz2n>).
12. Panitia dan mentor tidak menghakimi atau menasihati di luar keahliannya. Apabila peserta menanyakan hal di luar fungsi dan keahlian panitia dan mentor, katakanlah bahwa bukan tempat kita untuk membantu atau menasihati soal hal itu dan arahkan ke lembaga bantuan, psikolog, atau layanan lainnya sesuai kebutuhan.
13. Segala hal yang dilihat, didengar, atau ditemukan oleh mentor dan panitia selama kegiatan dengan peserta bersifat rahasia atau konfidensial. Panitia dan mentor wajib mendapatkan persetujuan dari peserta yang bersangkutan sebelum mempublikasikan sesuatu yang dapat bersifat sensitif atau personal.
14. Selama kegiatan berlangsung, akan ada proses dokumentasi acara (pengambilan foto, video, wawancara dan sebagainya) yang melibatkan panitia, mentor, peserta diskusi, dan peserta lokakarya. Bagi hasil dokumentasi yang akan dipublikasikan (misal: foto dan video), panitia akan meminta persetujuan dari peserta lokakarya untuk ditampilkan. Bagi hasil dokumentasi yang bersifat internal seperti pencatatan dan pelaporan kepada donor, panitia akan mengabari tetapi tidak memerlukan persetujuan dari peserta, dengan memastikan bahwa dokumentasi tersebut tidak akan disebar secara publik.
15. Peserta memiliki kebebasan kreatif untuk mengangkat materi yang diinginkan. Apabila terdapat materi yang mengandung hal-hal yang bersifat sensitif, personal, atau berpotensi mengundang risiko hukum atau kekerasan, mentor menjelaskan potensi manfaat dan risiko dari penggunaan materi tersebut dalam karya yang dipublikasikan.
16. Panitia, mentor, peserta lokakarya dan peserta diskusi menghormati hak satu sama lain untuk menyampaikan pendapat atau keluhan mereka secara bebas. Panitia, mentor, peserta lokakarya dan peserta diskusi memahami bahwa tiap orang memiliki kekurangan. Apabila ditemukan hal-hal yang kurang enak atau perspektif yang kurang sempurna, kami menghargai apabila hal itu disampaikan dan dibicarakan secara langsung dengan yang bersangkutan atau dengan panitia daripada dibicarakan di belakang atau secara umum. Panitia, mentor, peserta lokakarya dan peserta diskusi akan mendengarkan masukan dan kritik dengan pikiran terbuka dan semangat untuk belajar dan menjadi lebih baik.

17. Apabila suatu waktu peserta memutuskan untuk menarik persetujuan yang sebelumnya diberikan terkait kisah mereka, mentor perlu memahami dan bekerja bersama mereka dan panitia untuk mencapai kesepakatan mengenai karya.
  18. Apabila panitia dan mentor merasa peserta berada dalam bahaya, panitia dan mentor wajib meminta persetujuan dari peserta untuk menghubungi lembaga bantuan, psikolog, atau layanan lainnya sesuai kebutuhan.
  19. Pada akhir program, mentor diharapkan memberi informasi atau rujukan untuk para peserta yang ingin terus berkarya atau belajar lebih lanjut.
  20. Pada akhir program, panitia mengadakan sebuah sesi akhir pasca-acara dengan kegiatan *wellness* dan *wellbeing* bersama dalam suasana santai.
- 

## MANAJEMEN RISIKO UNTUK PANITIA CERITRANS

- Kami memilih untuk bekerja dengan orang dewasa (18 tahun ke atas), bukan remaja atau anak yang di bawah umur.
- Kami mengomunikasikan dengan jelas bahwa para peserta dapat berpartisipasi menggunakan nama pribadi atau nama pena, tergantung tingkat kenyamanan mereka.
- Kami menggunakan strategi kreatif yang sesuai dengan kenyamanan peserta (misal, menggunakan *voice over* dalam pembuatan video daripada memunculkan wajah peserta yang tidak ingin wajahnya ditampilkan).
- Bersama mitra-mitra, kami merancang pedoman etika dan menyampaikannya kepada semua panitia, mentor, peserta lokakarya, dan peserta diskusi.
- Panitia, mentor, dan peserta lokakarya menganut prinsip persetujuan (*consent*) dalam setiap langkah proses berkarya.
- Kami melatih dan memberikan pertolongan pertama psikologis di setiap acara kami.
- Kami merancang strategi komunikasi publik yang menekankan empati antara para transpuan dan masyarakat secara luas.
- Kami menyiapkan kontak dengan lembaga bantuan hukum dan psikologis di Jakarta apabila dibutuhkan.
- Koordinator media dan media sosial kami siap menyuarakan secara langsung jika terjadi perisakan/perundungan (*bullying*) atau tindak kekerasan terhadap panitia atau kolaborator selama acara berlangsung.